

Peta Pendekatan Studi Islam pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren di Kabupaten Jember

Aminullah Elhady^{1*}, Ahmadiono¹, Siti Nursyamsiyah²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹, Universitas Muhammadiyah Jember²
e-mail: aminelhady@uinkhas.ac.id, ahmadiono1976@gmail.com, sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Studi Islam merupakan salah satu domain kajian utama pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Bidang studi ini telah mengambil bentuk dan nama yang bermacam dan silih berganti seiring dengan perubahan kebijakan lokal dan nasional. Terdapat beragam pendekatan dalam Studi Islam, antara lain monodisiplin, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Penelitian ini dilakukan untuk memetakan pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam di dua lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam, yaitu Institut Agama Islam Al-Qodiri dan Institut Agama Islam Al-Falah Assunniah, yang kedua-duanya berada di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan-pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner dalam Studi Islam telah diterapkan di IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah Jember. Pendekatan-pendekatan tersebut, secara substantif, mempertimbangkan karakter dan tema kajian; secara fundamental, pendekatan-pendekatan itu didasarkan pada alasan-alasan yang bersifat filosofis, historis dan normatif. Secara aplikatif, tiga pendekatan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan tridharma, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: studi Islam; pendekatan; disiplin keilmuan; pendidikan tinggi.

ABSTRACT

Islamic studies is one of the main study domains in Islamic higher educations in Indonesia. This field of study has taken various forms and names and has changed along with changes in local and national policy. There are various approaches to Islamic Studies, including monodisciplinary, multidisciplinary, interdisciplinary and transdisciplinary. This research was conducted to map approaches in Islamic Studies in two Islamic religious higher education institutions, namely Al-Qodiri Islamic Institute and Al-Falah Assunniah Islamic Institute, both of which are in Jember Regency. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was obtained through observation, interviews and documentation. Analysis techniques and data validity using triangulation methods. From this research, it was concluded that monodisciplinary, interdisciplinary and multidisciplinary approaches in Islamic Studies have been implemented at IAI Al-Qodiri and IAI Al-Falah Assunniah Jember. These approaches, substantively, consider the character and course themes; Fundamentally, these approaches are based on philosophical, historical and normative reasons. Applicatively, these three approaches are implemented in the tridharma activities, namely education, research, and community service.

Keywords: Islamic studies; approaches; scientific discipline; higher education.

PENDAHULUAN

Kajian Islam (Islamic Studies) telah muncul menyertai kebutuhan masyarakat untuk mengenal dan memperkenalkan Islam, baik terkait ajaran, budaya, masyarakat, maupun hal-hal lain yang terkait dengannya. Ia kemudian berkembang menjadi suatu disiplin keilmuan yang dikaji secara formal akademik dan kelembagaan. Pengkajian Islam atau Studi Islam sebagai suatu disiplin ilmu terus mengalami perkembangan seiring dengan dinamika zaman, dengan memosisikan Islam dalam berbagai aspeknya sebagai objek kajian.

Islam sebagai sebuah agama dan ajaran, menjadi sandaran dan mewarnai jalan hidup manusia yang memeluknya. Teks-teks dalam kitab sumber utamanya, baik al-Quran dan al-Hadits, menjadi panduan utama untuk meyakini dan menjalani ajaran-ajarannya. Dalam padangan Amin

Abdullah (2009: 106-107), kedua sumber utama Islam itu menjadi inti ajaran yang juga berkait dengan disiplin ilmu alam, sosial dan maupun diskursus pengetahuan di bidang filsafat.

Pesantren atau yang secara umum dinamai juga dengan sebutan pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengajarkan materi-materi inti dalam ajaran Islam. Secara normatif, sistem pengkajian Islam di pesantren memiliki ciri khas kuat. Salah satu ciri utama pengkajian dalam sistem pendidikan pesantren adalah dijadikannya karya pemikiran Islam klasik sebagai sumber utamanya. Zamakhsyari Dhofier (2000), menyebutkan bahwa kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*) menjadi satu variabel penting di dunia pesantren, selain kiai, santri, masjid dan pondok (asrama), walaupun batasan seperti itu mengalami perubahan menyertai keragaman tipologi pesantren, sebagaimana diakui dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan tinggi, terdapat sejumlah pesantren di Indonesia telah memiliki dan menyelenggarakan pendidikan tinggi, baik dalam rumpun ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama (keislaman).

Kabupaten Jember, yang di dalamnya terdapat sekitar enam ratusan pondok pesantren, ada di antaranya yang menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Dalam penelitian ini ditampilkan dua lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pesantren, yaitu Institut Agama Islam Al-Qodiri yang berbasis pada Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dan Institut Agama Islam Assunniah yang berbasis pada Pondok Pesantren Assunniah Kencong Jember. Secara kelembagaan, dua PTKI ini baru saja bertransformasi dari bentuknya sebagai sekolah tinggi dengan lingkup satu bidang studi keilmuan Islam. Sebelumnya lembaga pertama itu bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri yang disingkat STAIQOD, sedangkan yang kedua bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Assunniyyah atau STAIFAS. Kini keduanya telah menjadi institut dengan lingkup kajian berbagai bidang rumpun ilmu-ilmu keislaman.

Penelitian ini menyajikan pemetaan pendekatan studi Islam pada kedua lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Kabupaten Jember tersebut, yang masing-masing berbasis pada pondok pesantren. Penelitian ini berfokus pada dua masalah, yaitu (a) Bagaimana pendekatan studi Islam yang dikembangkan di IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah Jember, dan (b) Bagaimana pendekatan studi Islam tersebut diimplementasikan dalam kegiatan tridharma pada masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkategori deskriptif-tipologis, yang berupaya menyajikan secara deskriptif suatu keadaan objektif yang terjadi berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggali informasi mengenai kondisi yang ada pada objek, serta memperhatikan aspek-aspek terkait (Mardalis, 2014).

Penelitian ini bersifat kualitatif, dan untuk penggalian data digunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan kehadiran peneliti untuk menggali informasi secara langsung kepada narasumber (Yunus, 2010). Di antara informasi yang diperoleh dengan teknik ini adalah: pendekatan yang digunakan dalam Studi Islam; dasar-dasar filosofis, historis, yuridis, dan normatif dalam Studi Islam; serta implemtnasi dan praktik pendekatan Studi Islam pada dua lembaga PTKI dimaksud. Selain itu digunakan teknik dokumenter memperoleh data dari berbagai dokumen mengenai pendekatan studi yang dikembangkan. Sedangkan analisis dilakukan setelah pengumpulan data selesai, menggunakan teknik analisis data interkatif meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Bafadal, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teoritik Tentang Studi Islam

Lingkup masalah dalam tema penelitian ini meliputi hakikat Studi Islam, apa dan bagaimana, serta pendekatan-pendekatan yang biasa digunakan serta alternatif-alternatif pengkajian.

1. Mengenal Studi Islam

Sebagai suatu bidang kajian akademik, Studi Islam adalah nama bakunya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi ia kerap dikenal dengan istilah dalam bahasa asing, yakni sebagai Pengajian Islam dalam Bahasa Melayu, Islamic Studies dalam bahasa Inggris, dan Dirasat Islamiyah dalam bahasa Arab. Dalam perjalanan sejarahnya, bidang kajian ini pernah dinamai dengan beragam sebutan, seiring dengan perubahan kebijakan, baik lokal maupun nasional. Kajian ini ditujukan untuk mengetahui, memahami dan membahas secara mendalam segala aspek yang berhubungan dengan agama Islam, baik berupa ajaran, sejarah, dan praktiknya dalam masyarakat (Muhaimin, 2005). Dengan demikian domain Studi Islam meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan Islam dalam berbagai aspeknya. Amin Abdullah (1996), menyebutkan bahwa studi Islam meliputi kajian seputar Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif lebih menitikberatkan pada teks-teks keagamaan, baik berupa kitab suci Al-Quran, hadits, maupun hasil pemikiran ulama yang termaktub dalam kitab-kitab. Islam historis lebih menitikberatkan pada aspek-aspek lain yang menempatkan Islam sebagai sebuah subyek yang hidup dalam lingkup sejarah perkembangan para pemeluknya. Pada dimensi ini, Islam dipahami sebagai sebuah agama yang bersumber pada teks suci yang mewarnai kehidupan manusia dengan berbagai interpretasinya.

Era modern dan kontemporer kini memunculkan corak baru dalam Studi Islam, dan corak baru ini yang dikenal sebagai pendekatan-pendekatan studi. Dunia Islam berkembang dan ditandai adanya perubahan yang pada gilirannya memunculkan tren baru dalam kajian. Syafii Maarif (1997), menyebut bahwa originalitas ajaran Islam yang termuat dalam teks-teks suci klasik disinkronisasi dengan perkembangan kehidupan kontemporer.

Atha Mudzhar (1998), melihat bahwa pada Islam dalam perspektif sosial-budaya terdapat lima ragam posisinya sebagai kajian dalam Studi Islam. Lima hal itu adalah: (1) scripture atau nash-nash sumber ajaran; (2) penganut, umat dan pemimpin agama; (3) ritus dan pranata agama; (4) sarana dan prasarana ritual; (5) institusi perkumpulan penganut agama.

2. Pendekatan dalam Studi Islam

Terdapat beragam pendekatan dalam studi Islam, antara lain pendekatan historis, filosofis, saintifik, dan doktriner. Muhaimin merinci pendekatan-pendekatan tersebut, sebagai berikut. Pendekatan kesejarahan menitikberatkan pada tinjauan dan sudut pandang sejarah dalam menganalisis fakta-fakta keagamaan. Pendekatan filosofis menggunakan kerangka pikir falsafi dalam analisis dan pemecahan permasalahan keagamaan. Pendekatan saintifik melihat suatu persoalan atau objek kajian dengan kerangka berpikir ilmiah. Pendekatan doktriner menempatkan doktrin sebagai parameter karena mengandung nilai kebenaran mutlak. Pendekatan-pendekatan itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berketerkaitan dan berhubungan. Dalam ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa pendekatan dalam studi Islam itu hanya monodisipliner, melainkan dapat bersifat interdisipliner.

Dalam pandangan Amin Abdullah (2021), pendekatan dalam Studi Islam dapat bersifat interdisipliner-interkoneksi, yang bermakna ada interkoneksi tiga dimensi keilmuan dalam Islam, yaitu hadharah al-nash atau peradaban berbasis teks suci, hadharah al-falsafah atau peradaban berbasis filsafat, dan hadharah al-'ilm atau peradaban berbasis ilmu.

Dari pemikiran itulah Amin Abdullah mempertemukan serta mendialogkan secara kritis tiga ranah keilmuan Islam. Tiga ranah itu adalah: Pertama, bersifat bayani yang berbasis pada nash atau sumber naqli bercorak subyektif; Kedua, bersifat burhani berbasis pada daya akal pikiran atau bersumber 'aqli bercorak objektif; Ketiga, bersifat 'irfani berbasis nurani atau bersumber qalbi dan bercorak intuitif. Ketiga dimensi tersebut dijalinan menjadi satu secara komprehensif. Keterkaitan

dalam ranah penelitian Studi Islam yang demikian itu menunjukkan bahwa suatu topik atau isu dalam Studi Islam menjadi bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. (Abdullah, 2021).

3. Studi Islam di PTKI: Perkembangan dan Integrasi Keilmuan

Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) merupakan institusi dengan numenklatur penyelenggara pendidikan di atas pendidikan menengah dalam rumpun keilmuan Islam. Secara institusional di Indonesia, lembaga yang mewadahnya lazim disebut sebagai fakultas-fakultas tarbiyah, syariah, ushuluddin, dakwah, dan adab.

Dalam perkembangannya, Studi Islam di PTKI melahirkan sesuatu yang baru, sebagai hasil ijtihad mengawinkan ilmu keislaman dengan ilmu duniawi. Misalnya, kemunculan ilmu ekonomi Islam, keuangan syariah, dan sebagainya. Sebagai konsekuensi, dibentuklah pada PTKI lembaga baru yang mewadahnya, misal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dalam kerangka Studi Islam, terdapat upaya mengintegrasikan atau menggabungkan lebih dari satu disiplin kajian ilmu dalam satu bidang, atau dengan bidang ilmu lainnya. (Abdullah, 2021).

Dalam buku “Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif”, Amin Abdullah menjelaskan kajian ilmu-ilmu keislaman secara filosofis mencakup problem kefilsafatan, pendekatan dalam kajian Islam, serta epistemologi keilmuan yang integralistik. Di sana juga disampaikan gagasan tentang paradigma baru dalam Studi Islam. Menurut Amin Abdullah (2021), pentingnya mendialogkan, mengintegrasikan, dan mengiterinterkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan budaya. Hubungan-hubungan tersebut kini memasuki babak baru, dengan membukakan jalan pendekatan multidisiplin, secara interdisipliner dan transdisipliner.

Setiap disiplin ilmu memiliki kemandirian, namun antara satu dan lainnya perlu diintegrasikan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Hal ini, menurut Nur Syam (2021), lebih relevan dan realistik untuk dikembangkan dalam domain Studi Islam, khususnya di PTKI. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat menjadi solusi atas problematika Studi Islam dalam kaitannya dengan kemanusiaan universal.

4. Dasar-dasar Integrasi Ilmu

Integrasi keilmuan di lingkungan PTKI memiliki landasan dan dasar yang sangat kuat, baik dari aspek filosofis, normatif, yuridis dan historis. Dalam konteks filosofis, argumen yang dibangun adalah bahwa setiap ilmu memiliki keseimbangan antara satu dengan lainnya, saling melengkapi dalam mencapai tujuan kemanusiaan universal. Landasan filosofis ini dapat meliputi dasar domain filsafat ilmu, yakni ontologi mengenai eksistensi dan hirarki pengetahuan, epistemologi mengenai sifat pengetahuan, sumber-sumber dan instumennya, serta domain aksiologi mengenai nilai dan manfaat pengetahuan. (Saifuddin, 2019).

Perbedaan karakter disiplin ilmu tidak perlu menimbulkan dikotomi, karena masing-masing memiliki derajat sama, dan tidak saling merendahkan antar satu dengan lainnya. Masing-masing selayaknya diperlakukan secara holistik, integratif, dan komplementer. Landasan normatif integrasi ilmu mengacu pada dasar norma keagamaan, yang bersumber pada teks-teks standar, baik Al-Quran maupun al-hadits. (Saifuddin, 2019).

Sumber utama dari ilmu pengetahuan adalah wahyu, kemudian manusia dan alam semesta. Dari sumber-sumber ini terdapat berbagai aspek pengetahuan yang dapat dikembangkan pada lembaga pendidikan tinggi tanpa dikotomi. Terdapat sejumlah ayat Al-Quran mengisyaratkan dan mendorong manusia untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan menjadi suatu ilmu tanpa

harus mendikhotomi antara satu dengan lainnya. Begitu juga dalam hadits, di mana Nabi mendorong manusia untuk menggali ilmu, dalam berbagai disiplin, sebagai bekal menjalani hidup.

Penyajian Data Dan Temuan Penelitian

1. Objek Penelitian

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri, yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri, adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berdiri pada tahun 2001 di bawah naungan Yayasan Pendidikan, Dakwah, dan Sosial Al-Qodiri Jember. Kampusnya beralamat di Jl. Manggar 139-A Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

IAI Al-Qodiri pada saat ini terdiri dari 4 fakultas dengan 6 program studi. Rinciannya adalah, (a) Fakultas Tarbiyah, dengan 3 program studi: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini; (b) Fakultas Ekonomi Syariah, dengan 1 program studi: Ekonomi Syariah; (c) Fakultas Dakwah dengan 1 program studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam; dan (d) Fakultas Syariah dengan 1 program studi: Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.

Institut Agama Islam Al-Falah Assunniah, yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Assunniah, atau dikenal dengan STAIFAS. Didirikan pada tahun 1999 oleh Yayasan Pondok Pesantren Assunniah dan Yayasan Masjid Jamik Al-Falah Kencong. Kampusnya berkantor pusat di Jl Semeru No.09 Kencong Jember.

Institut Agama Islam Al-Falah Assunniah, yang disingkat INAIFAS, saat ini terdiri dari 3 fakultas dengan 6 program studi. Adapapun rinciannya adalah: (a) Fakultas Tarbiyah dengan 3 program studi: Prodi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Bahasa Arab; (b) Fakultas Syariah dengan 2 program studi: Hukum Keluarga Islam dan Ekonomi Syariah; (c) Fakultas Dakwah dengan 1 program studi: Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Penyajian dan Analisis Data

Hasil data lapangan diolah, disusun, dan dikonstruksi sesuai rumusan masalah penelitian ini. Penyajian dan analisis data lapangan dideskripsikan berikut ini.

(1) Pendekatan Studi Islam di IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah.

Pendekatan dalam Studi Islam yang dimaksudkan di sini adalah suatu cara, paradigma dan perspektif, dalam mengkaji ilmu keislaman, termasuk model, dasar dan nilai yang dikembangkan.

Secara umum, dalam kajian ilmu keislaman di lingkungan PTKI dikenal ada beberapa pendekatan, yakni pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner.

IAI Al-Qodiri menggunakan beberapa pendekatan dalam mengembangkan studi keislaman. Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Anam (2021), Wakil Rektor III IAI Al-Qodiri, bahwa "Pendekatan Studi Islam yang diterapkan di IAI Al-Qodiri Jember adalah menggunakan pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang ada di semua prodi. Seperti contohnya adalah ada di dalam kurikulum prodi PAI. Pendekatan kajian keislaman yang ada di dalam Kurikulum Prodi PAI menggunakan 3 pendekatan tersebut. Di dalam kurikulum PAI, pendekatan monodisipliner terlihat dalam matakuliah dasar yang dipelajari oleh mahasiswa, misalnya, Mata Kuliah Fiqih, Ilmu Pendidikan, Tasawuf, IAD, IBD, ISD, Psikologi, Filsafat, dan sebagainya. Pendekatan interdisipliner terdiskripsikan dalam mata kuliah sosiologi pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Tarbiyatul Manaqib, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan multidisipliner terlihat di dalam mata kuliah politik dan etika pendidikan, dan sebagainya".

Pernyataan Nurul Anam di atas memberikan gambaran, bahwa; pertama, terdapat beragam pendekatan kajian yang dikembangkan di IAI Al-Qodiri, yakni pendekatan monodisiplin, interdisipliner dan multidisipliner. Kedua, penerapan jenis pendekatan disesuaikan dengan karakter mata kuliah. Ketiga, pendekatan interdisipliner mengintegrasikan keilmuan yang berkembang dengan tradisi yang ada di lingkungan Pesantren Al-Qodiri. Integrasi ini melahirkan suatu ciri perguruan tinggi yaitu mengkaji manaqib dari berbagai aspek, sehingga di prodi PAI terdapat mata kuliah Tarbiyatul Manaqib.

Sejalan dengan pernyataan pernyataan tersebut, Muhammad Ansori (2021), Ketua LPM IAI Al-Qodiri, menyatakan: “Dalam kajian keislaman di IAI Al-Qodiri Jember digunakan pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner di mana semua pembelajaran yang berbasis kajian keislaman terintegrasi dengan Pondok Pesantren Al-Qodiri dengan salah satu ciri pembelajarannya adalah : 1) mata kuliah apapun yang dibahas harus bekerja dengan asas-asas disiplin yang ketat dan pasti yang dimilikinya dan dalam batas-batas cakupan yang telah ditetapkan, bukan asas ketuntasan masalah tertentu yang harus dikajinya dan kememandaian jawaban atas masalah-masalah keilmuan. 2) semua pembelajaran wajib mengusung objektivitas-empiris yang positivistic sebagai pilar sekaligus tolok ukur dalam keberhasilan pembelajarannya. 3) di kampus ini pendekatan yang digunakan dosen dalam perkuliahannya adalah untuk pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan sehingga dalam prosesnya mahasiswa dapat menggunakan lebih dari satu cabang ilmu dalam pemecahan masalahnya. Inilah mengapa di IAI Al-Qodiri Jember 3 hal di atas merupakan penciri pendekatan baik monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner. Contoh beberapa mata kuliah yang kental dengan 3 pendekatan ini adalah ilmu Fiqih, Filsafat Pendidikan Islam, hingga mata kuliah penciri yakni Tarbiyatul Manaqib”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, pertama, digunakannya pendekatan monodisiplin, interdisipliner, dan multidisipliner dalam Studi Islam. Kedua, aspek penting lain dalam Studi Islam yang dikembangkan adalah integrasi bidang kajian dengan tradisi yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri. Integrasi ini, dalam perspektif krurikulum, diwujudkan dalam mata kuliah Tarbiyatul Manaqib.

Sementara itu, perkuliahan di IAI Al-Falah Assunniah juga menggunakan pendekatan yang beragam dalam kajiannya. Rektor perguruan tinggi ini, Rijal Mumazziq (2021) dalam wawancara menyatakan sebagai berikut: “Pendekatan yang digunakan variatif, baik monodisipliner, interdisipliner dan bahkan multidisipliner-transdisipliner. Pendekatan monodisipliner adalah kajian keislaman dengan satu perspektif. Pendekatan semacam ini banyak ditemukan pada mata kuliah yang sifatnya dasar dan pengantar, dan itu ada di tiap prodi, misalnya, mata kuliah Bahasa, Fiqh, dan sebagainya. Meskipun begitu, pendekatan interdisipliner juga dikembangkan sebagai bagian dari upaya memperkaya dan melihat secara holistik setiap persoalan. Misalnya, bagi mahasiswa PBA, ada maharah kalam, maharah kitabah dan maharah istima’, yaitu bagaimana mahasiswa mangkaji salah satu teks Arab bukanlah materi yang pernah dia dapatkan ketika di Madrasah Aliyah, akan tetapi materi-materi tentang konteks pemikiran-pemikiran kekinian yang sifatnya lintas pemikiran, bukan saja keislaman, misalnya orang Arab berbicara soal politik. Begitu juga IPA, teknologi dan seterusnya, agar mereka memiliki kosa kata baru, pengetahuan baru, sehingga bisa melatih untuk lebih sensitif terhadap perkembangan kajian-kajian kontemporer, termasuk pada wilayah multidisipliner. Inilah yang kita jadikan bukan sebagai mata kuliah secara khusus. Pada kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya spontan, dan melibatkan unsur-unsur dari luar untuk menyampaikan perspektif baru di bidangnya. Misalnya tentang teknologi tertentu dan kita minta untuk menyampaikan pada kegiatan tersebut. Yang multi disiplin itu membahas satu kasus dari berbagai disiplin”.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa, pertama, pendekatan yang dikembangkan dalam Studi Islam di IAI Al-Falah Assunniah adalah beragam, tergantung pada masalah atau materi yang sedang dikaji. Kedua, untuk pendekatan yang bersifat inter-multidisipliner, selain digunakan kajian dalam bentuk mata kuliah, ia juga dijadikan pendekatan dalam berbagai kegiatan akademik, untuk memperkuat pengetahuan dan kompetensi mahasiswa.

Sejalan dengan pernyataan Rektor tersebut, Asnawan (2021), Wakil Rektor I IAI Al-Falah Assunniah menyatakan, bahwa kajian keislaman yang dikembangkan menggunakan pendekatan yang tidak tunggal atau monodisiplin saja. Pendekatan yang bersifat multidisiplin menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Apalagi ilmu keislaman itu bersinggungan langsung dengan ilmu lain yang menopang profil lulusan. Misalnya, mahasiswa Ekonomi Syariah atau mahasiswa Hukum Keluarga. Profil lulusan dari dua prodi ini menuntut pendekatan multidisiplin ilmu, mengingat mereka nanti akan bekerja sebagai profesional, baik sebagai bankir atau profesi di bidang hukum.

Selain soal pendekatan kajian, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren, IAI Al-Falah Assunniah juga mengintegrasikan aspek lokalitas dan spirit ajaran pesantren sebagai bagian dari kajian yang dikembangkan.

Dalam kaitan hal di atas, Rijal Mumazziq (2021) menyatakan, bahwa nilai keislaman diletakkan sebagai basis kultural, yaitu paham Ahlissunnah an-Nahdliyah, karena itu diadakan mata kuliah Aswaja an-Nahdliyah untuk semua prodi, sebagai upaya kaderisasi. Lembaga tersebut mewajibkan semua mahasiswa, walaupun tadinya belum NU, keluar dari kampus semua dijadikan NU. Termasuk pada saat PDPK bagi mahasiswa baru, disampaikan materi tentang Aswaja an-Nahdliyah, dan juga sejarah perjuangan ulama lokal. Kampus ini diharapkan tetap bercorak hijau. Maka Lembaga itu organisasi yang diperbolehkan hanya 2, yaitu PMII dan IPNU/IPPNU, yang lain tidak kami izinkan.

Berdasar paparan di atas dapat dinyatakan bahwa aspek nilai lokalitas menjadi salah sasaran dikajian yang didorong untuk dikembangkan di IAI Al-Falah Assunniah. Nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai – nilai yang, secara akademik, dapat digali dalam dunia pesantren maupun dalam organisasi kaum ulama, yakni Nahdlatul Ulama.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa nilai yang menjadi landasan di INAFAS adalah: pertama, nilai-nilai ke-NU-an berlandaskan ajaran Ahlissunnah wal Jama'ah. Nilai-nilai ke-NU-an itu tercermin dari SDM yang dimiliki, dengan rata-rata dosen dan karyawan kampus merupakan aktivis organisasi Nahdlatul Ulama, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kedua, nilai-nilai NU juga diajarkan pada mata kuliah institusi dengan bobot 2 sks, yaitu ke-NU-an. Ketiga, terdapat mata kuliah Aswaja an-Nahdliyah 1 dan 2 untuk memperkuat nilai-nilai ke-NU-an bagi mahasiswa. Keempat, landasan penting lainnya bagi kampus ini adalah dakwah.

(2) Implementasi Pendekatan Studi Islam dalam Kegiatan Tridharma

Pendekatan dalam studi Islam memiliki posisi strategis dalam konteks pengembangan kajian keislaman di lingkungan PTKI. Bagian ini akan menyajikan dan menganalisis data terkait implementasi pendekatan studi Islam ke dalam kegiatan tridharma IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah.

(a) Implementasi dalam Pembelajaran.

Pendidikan dan pembelajaran menjadi elemen penting bagi perguruan tinggi dalam menjalankan sisi dan misinya. Karena itu, menjadi penting untuk dielaborasi bagaimana implementasi pendekatan kajian Islam di bidang pendidikan dan pembelajaran

Pendekatan Studi Islam dalam bidang kurikulum di IAI Al-Qodiri, menurut Nurul Anam (2021) diimplementasikan dalam bentuk dan susunan mata kuliah pada tiap prodi, dalam kegiatan perkuliahan serta diskusi antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa mempelajari kajian keislaman dalam satu disiplin keilmuan, juga dalam suatu rumpun keilmuan yang sama dan berbeda”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kajian keislaman itu diwujudkan struktur kurikulum, proses pembelajaran dan kegiatan diskusi di kalangan civitas akademika IAI Al-Qodiri.

Memperkuat pernyataan tersebut di atas, Muhammad Ansori (2021), ketua LPM Al-Qodiri, dalam wawancara menyatakan, bahwa pendekatan kajian keislaman itu diwujudkan dalam struktur mata kuliah yang mengacu pada capaian pembelajaran untuk menopang profil lulusan. Dalam penentuan mata kuliah inilah pendekatan kajian itu dipertimbangkan. Selain itu, model pendekatan itu juga dijadikan sebagai landasan dalam perkuliahan bagi mahasiswa, serta dalam kegiatan diskusi atau kegiatan bernuansa akademik yang digelar oleh dosen dan mahasiswa. Secara umum, selain mempelajari kajian keislaman dalam satu disiplin keilmuan, mahasiswa juga mempelajarinya dalam satu rumpun keilmuan yang sama dan juga bermacam-macam sesuai kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh setiap dosen dan mahasiswa.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa pendekatan kajian keislaman yang dikembangkan di Al-Qodiri diimplementasikan dalam struktur susunan mata kuliah kurikulum tiap prodi, materi perkuliahan dalam proses pembelajaran, dan kegiatan akademik mahasiswa.

Sementara itu, dalam konteks yang sama, IAI Al-Falah Assunniah juga mengimplementasikan pendekatan kajian keislaman dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Rijal Mummaziq (2021), bahwa lembaganya telah menerapkan kurikulum KKNi, yang meniscayakan pendekatan yang bersifat inter-multidisipliner. Artinya, dalam menetapkan mata kuliah, telah mempertimbangkan capaian pembelajaran yang dikaji melalui berbagai aspek. Misalnya, ketika mengacu kepada capaian pembelajaran berupa tata nilai Berketuhanan yang Maha Esa, maka di situ ditetapkanlah mata kuliah Ilmu Kalam, Pengantar Studi Islam dan Pancasila. Secara prinsip, pembuatan mata kuliah yang sesuai dengan basis keilmuan dan karakteristik masing-masing prodi. Selain itu, tentu aspek lain yang dipertimbangkan adalah karakteristik kelembagaan kita yang dibangun berdasarkan prinsip Aswaja an-Nahdliyah.”

Pernyataan tersebut mengaskan, bahwa pertama, pendekatan kajian keislaman, baik yang bersifat monodisipliner dan inter-multidisipliner diimplementasikan dalam rangkaian mata kuliah dalam kurikulum prodi. Kedua, aspek lokalitas, yakni prinsip Aswaja an-Nahdliyah, menjadi karakteristik dan bagian yang melekat pada bangunan kurikulum.

(b) Implementasi dalam Penelitian.

Penelitian ini menjadi salah satu kegiatan yang selalu ada dan melekat di kalangan civitas akademika. Karena itu, penelitian menjadi penting digali dan dianalisis bagaimana pendekatan monodisipliner, interdisipliner, dan multidisipliner itu diimplementasikan dalam penelitian baik di IAI Al-Qodiri maupun IAI Al-Falah Assunniah Jember.

Di lingkungan civitas akademik IAI Al-Qodiri, diterapkan berbagai pendekatan dalam penelitian dosen dan mahasiswa. Hal itu sebagaimana pernyataan Nurul Anam (2021), sebagai berikut: bahwa “Di dalam road map penelitian dan pedoman penelitian, kajian atau tema penelitian difokuskan pada tiga pendekatan tersebut. Pada saat dosen dan mahasiswa menyusun proposal penelitian, kampus mengharapkan agar semuanya tidak hanya mengusulkan judul penelitian yang memiliki kajian satu disiplin keilmuan, tetapi juga ada beberapa di antara mereka yang mengusulkan judul penelitian yang memiliki kajian interdisipliner dan bahkan multidisipliner”.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ragam pendekatan dalam kajian keislaman juga diimplementasikan dalam kegiatan penelitian, sesuai dengan masalah penelitian yang sedang dikaji.

Demikian juga pernyataan Muhammad Ansori (2021), bahwa pendekatan kajian keislaman yang diterapkan di IAI Al-Qodiri Jember mengacu pada road map penelitian yang harus dilaksanakan dosen dan mahasiswa. Dalam road map ini memungkinkan digunakannya berbagai pendekatan tersebut.

Sebagaimana di IAI Al-Qodiri, Sivitas akademika IAI Al-Falah Assunniah juga menggunakan pendekatan yang beragam dalam melaksanakan kegiatan penelitian, sebagaimana pernyataan Rijal Mummaziq (2021) yang menyiratkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa maupun dosen memuat pendekatan-pendekatan: pertama, inter-multidisipliner, yakni meneliti suatu tema dalam perspektif kajian lintas disiplin. Kedua, aspek lokalitas yang menjadi isu penting untuk dikaji. Ketiga, penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan memperhatikan aspek keragaman.

(c) Implementasi dalam Pengabdian Masyarakat.

Dalam bidang pengabdian masyarakat, pendekatan inter-multidisipliner menjadi salah satu pendekatan yang dipilih sivitas akademika IAI Al-Qodiri. Pendekatan ini dinilai lebih berpeluang menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi masyarakat secara lebih holistik dan bersifat menyeluruh.

Sementara itu, kegiatan pengabdian masyarakat di IAI Al-Falah Assunniah, menurut Rijal Mummaziq (2021) menyatakan, dikembangkan di kampusnya dengan mengacu pada tradisi yang telah ada dan berjalan di Pesantren Assunniah, yakni mengirim da'i untuk berdakwah di daerah terpencil yang ada di Indonesia. Untuk program tersebut, mahasiswa ditugaskan selama minimal 1 tahun, dan berlaku untuk semua prodi. Itu ditawarkan kepada mahasiswa yang berminat. Daerah sasaran antara lain Jambi, Kabupaten Sarowangi, pulau Sebatik di Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan, Sorong Papua Barat, dan Kabupaten Tanah Bubu Batu Licin Kalimantan Selatan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dalam proses pengabdian kepada mahasiswa, berorientasi pada penguatan kelompok masyarakat yang berada di daerah terpencil. Dengan memberi kesempatan mahasiswa, tentu pengabdian tersebut menuntut kepada mahasiswa untuk lebih adaptif dan terbuka atas perbedaan dalam segala aspeknya. Karena itu, pendekatan inter-multidisipliner menjadi bagian penting yang diberikan kampus kepada mereka.

Pembahasan Temuan

Merujuk pada paparan dan analisis dapat pada bagian sebelumnya di bab ini, pada bagian ini akan sajikan pembahasan atas temuan data penelitian. Pembahasan atas hasil temuan di atas disajikan secara deskriptif sebagai berikut.

Pendekatan Studi Islam di IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah adalah beragam. Keragaman pendekatan dalam Studi Islam itu menjadi keniscayaan bagi perguruan tinggi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman dalam studi Islam ini pun ditemukan di lingkungan IAI Al-Qodiri dan IAI al-Falah Assunniah.

Pendekatan Studi Islam yang dikembangkan IAI Al-Qodiri dapat dinyatakan sebagai berikut: pertama, terdapat multi pendekatan kajian yang dikembangkan di IAI Al-Qodiri, yakni pendekatan monodisiplin, interdisipliner dan multidisipliner. Kedua, penerapan jenis pendekatan disesuaikan dengan karakter mata kuliah. Ketiga, pendekatan interdisipliner mengintegrasikan keilmuan yang berkembang dengan tradisi yang ada di lingkungan Pesantren. Integrasi ini melahirkan suatu ciri

dari perguruan tinggi yang mengkaji manaqib dari berbagai aspek, sehingga di Prodi PAI terdapat mata kuliah Tarbiyatul Manaqib.

Pendekatan Studi Islam di lingkungan IAI al-Falah Assunniyah memiliki ciri, pertama, pendekatan yang dikembangkan di IAI Al-Falah Assunniyah beragam, tergantung dari masalah atau materi yang sedang dikaji. Kedua, untuk pendekatan yang bersifat inter-multidisipliner, selain digunakan kajian dalam bentuk mata kuliah, ia juga dijadikan pendekatan dalam berbagai kegiatan akademik, untuk memperkuat pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa Studi Islam yang dikembangkan dua PTKI yang bernaung di bawah tata kelola pesantren tersebut memiliki kemandirian dalam pengembangan kajian keislamannya. Selain bersifat monodisiplin, pendekatan yang bersifat multidisiplin dinilai menjadi bagian dari kebutuhan akademik yang tidak terelakkan. Apalagi, semenjak keduanya bertransformasi menjadi institut, ilmu-ilmu yang berbasis keislaman pun menjadi berkembang, misalnya Ekonomi Syariah, Hukum Keluarga Islam, Pendidikan Islam dan sebagainya.

Secara teoretis-metodologis, pendekatan yang dikembangkan di dua PTKI tersebut sejalan dengan perkembangan pendekatan kajian keislaman yang berkembang dewasa ini. Pendekatan kajian itu setidaknya meliputi pendekatan sejarah, pendekatan filosofis, pendekatan ilmiah, dan pendekatan doktriner. Dalam praktiknya, berbagai pendekatan ini tidak berdiri sendiri. Beberapa pendekatan itu saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Artinya, pendekatan dalam Studi Islam tidak saja bersifat monodisiplin, tetapi membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner.

Dikembangkannya ragam pendekatan kajian keislaman di dua PTKI berbasis pesantren tersebut bertumpu pada berbagai dasar, baik yang bersifat filosofis, historis dan normatif. IAI Al-Qodiri mendasarkan pendekatan kajian sebagai berikut. Pertama, secara filosofis, ilmu berasal dari satu sumber, yakni ayat-ayat Allah, baik qauliyah maupun kauniyah. Karena itu, ilmu tidak perlu didikotomikan atau dibedakan. Kedua, pendekatan yang multidisiplin akan melahirkan pengetahuan yang bersifat komprehensif dan holistik.

Dasar yang sama juga dikembangkan IAI Al-Falah Assunniyah yang mendasarkan pengembangan kajiannya; pertama, bahwa konsep kemurnian ilmu dalam Islam. Kedua, kepentingan membangun karakter peserta didik yang secara akademik memiliki wawasan luas dan sikap mental yang kokoh. Ketiga, adanya tuntutan dari penetapan standar yang ada dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Keempat, adanya pendekatan inter-multidisiplin dalam kajian bahtsul masail di lingkungan pesantren.

Istilah kesatuan ilmu di IAI Al-Qodiri dan istilah kemurnian ilmu di INAIFAS menunjukkan suatu kesadaran, bahwa dua institusi ini berorientasi pada pandangan bahwa kebenaran ilmu itu bersifat universal dan tidak terkotak-kotak. Hal ini sejalan dengan argumen yang dibangun bahwa secara prinsip, setiap ilmu memiliki derajat sama dan masing-masing saling membutuhkan dalam mencapai tujuan kemanusiaan universal. Dasar-dasar filosofis ini dapat meliputi dasar domain filsafat ilmu, yakni ontologi (eksistensi dan hirarki pengetahuan), epistemologi (sumber-sumber dan instrumen pemerolehan ilmu), serta ranah aksiologi (nilai dan penerapan pengetahuan).

Selain aspek filosofis, aspek historis juga menjadi pijakan dua PTKI berbasis pesantren ini. Secara historis, selain mengacu pada tradisi pengembangan keilmuan masa keemasan Islam masa lalu, dua institusi ini juga mengacu kepada kearifan lokal, yakni pengalaman kajian keislaman yang dikembangkan pesantren. Selain penekatan yang bersifat monodisiplin, seperti kajian fiqh, ilmu tauhid, pendekatan kajian di dunia pesantren juga mengembangkan kajian yang bersifat inter-multidisiplin, seperti dikembangkan dalam kegiatan bahtsul masail maupun halaqah.

Demikian juga landasan normatif yang dikembangkan di dua PTKI ini, al-Qur'an dan hadits diposisikan sebagai landasan pengembangan kajian keislaman. Selain itu, prinsip dan ajaran ulama

terdahulu, khususnya pendapat ulama Ahlussunnah wal Jamaah, menjadi dasar normatif. Secara khusus, dengan menerima kearifan lokal, kedua institusi ini menjadikan prinsip dan ajaran Ahlusunnah an-Nahdiyah sebagai rujukan dalam mengembangkan kajian keislaman.

Dengan merujuk kepada Al-Quran dan Hadits dapat dinyatakan, bahwa dua PTKI ini memiliki landasan normatif yang jelas. Sebab, dalam berbagai tempat di dua sumber utama ajaran Islam itu ditemukan, bahwa ilmu pengetahuan bersumber pada wahyu, manusia dan alam semesta. Sumber-sumber ini menyediakan berbagai aspek pengetahuan yang dapat dikembangkan PTKI dalam mengkaji suatu keilmuan yang tidak dikotomis.

KESIMPULAN

Berpijak pada penyajian data, analisis dan pembahasan temuan penelitian yang telah disajikan pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Pendekatan monodisipliner, interdisipliner dan multidisipliner digunakan dalam Studi Islam di IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah Jember. Pendekatan-pendekatan tersebut, secara substantif, mempertimbangkan karakter dan tema kajian. Secara fundamental, pendekatan kajian keislaman itu didasarkan pada alasan-lasan yang bersifat filosofis, historis dan normatif.
- (2) Secara aplikatif, tiga pendekatan Studi Islam di IAI Al-Qodiri dan IAI Al-Falah Assunniah Jember diimplementasikan dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi, yakni bidang pendidikan dan pembelajaran, bidang penelitian dan pengabdian masyarakat. Di bidang pendidikan dan pembelajaran, tiga pendekatan itu diwujudkan dalam bentuk kurikulum, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, dan penunjang kegiatn akademik. Sementara, di bidang penelitian, implementasi tiga pendekatan itu diwujudkan dalam bentuk kajian multidisiplin dan multi kultur. Dan, di bidang pengabdian masyarakat, tiga pendekatan itu diletakkan dalam konteks hubungan sinergis antara pesantren, perguruan tinggi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M.A. (2009). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M.A. (2021). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Trandisiplin*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Asnawan (2016). "Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah terhadap Santri Assunniah Kencong Jember sebagai Antisipasi Output Pesantren di Era Regulasi Pendidikan Pesantren", *Jurnal Falasifa*, Vol.7, No. 1, (Maret 2016).
- Bafadal, I. (2002). "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif," dalam Masykuri Bakri (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Malang: LP UIN Press.
- Bakri, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Malang: LP UIN Press.
- Dhofier, Z. (2000). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Maarif, S. (1997). "Fazlur Rahman, al-Qur'an dan Pemikiran Islam", dalam Fazlur Rahman, *Islam*,

- terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.
- Madjid, N. (1997). Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina.
- Mardalis (2014). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta,,: Bumi Aksara.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Mudzhar, M.A. (1998). Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin (2005). Kawasan dan Wawasan studi Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin (2013). Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujiburrahman, Rusydi dan Musyarrafah. (2018). Kebijakan dan Penerapannya dalam pembelajaran dan Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Munif, M. dan Baharun, H. (2018) “Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains”, Jurnal Penelitian, Vol. 12., No.1 (Februari 2018).
- Nasution, K. (2007). Pengantar Studi Islam. Yogyakarta: Academia dan Tazafa.
- Nurhidayat (2018). “Integrasi Ilmu Pada Program Studi Manajemen Perbankan syariah dan Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Lulusan”, dalam Jurnal Ekonomi Islam, Vol., 9., No. 2, (November 2018)..
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan.
- Repko, A.F, Szostak, R., Buchberger, M.P. (2017). Introduction To Interdisciplinary Studies. London; SAGE Publications, Inc.
- Saifuddin, L.H. (2019). Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Sugiono (2014). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Gatot, Muflikha, Sahara, E.E., dan Mahfudz, C. (2019) “Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas”, dalam Jurnal Tarbawi: Ilmu Pendidikan, Vol.15., No.01 (Juli 2019).
- Syam, N. (2021) “Menggagas Integrasi Ilmu yang Relevan Untuk Masa Depan”, Makalah Disajikan Pada Kuliah Umum Pascasarjana UIN KHAS Jember, Tanggal 19 Agustus 2021.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- Yunus, H.S. (2010). Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.